

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian dan perkembangan keuangan suatu negara karena sektor perbankan merupakan salah satu bagian yang paling fundamental pada perekonomian suatu negara (Abdullah dan Khan, 2012). Keberadaan bank yang sehat menjadi sebuah prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat.

Bank adalah institusi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian di suatu negara. Menurut Bank Indonesia (BI), bank merupakan suatu lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai intermediasi, membantu kelancaran pembayaran, juga sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan moneter.

Aset bank dalam bentuk kepercayaan dari masyarakat haruslah dijaga agar fungsi intermediasi bank tetap berjalan dan mencegah *bank rush* dan *panic* berhubung bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat yang mana mayoritas dananya berasal dari masyarakat (Syafitri, 2011). Aset pada industri Perbankan merupakan komponen yang bisa mewakili kepentingan nasabah karena aset bank sebagian besar bersumber dari dana simpanan masyarakat yaitu dana pihak ketiga.

Menurut Hanafi (2012:363) bank merupakan sektor yang diatur paling ketat oleh otoritas yang berwenang karena risiko pada bank melibatkan banyak

pihak. Jika bank mengalami kebangkrutan akan berdampak negatif terhadap deposannya, sistem pembayaran, terganggunya mobilisasi dan kegiatan investasi yaitu aktivitas sebagai intermediasi. Dalam rangka untuk menilai dan mempertimbangkan antara kesehatan dan keandalan industri perbankan, informasi tentang risiko dan bagaimana mengelolanya sangatlah penting untuk dipertimbangkan.

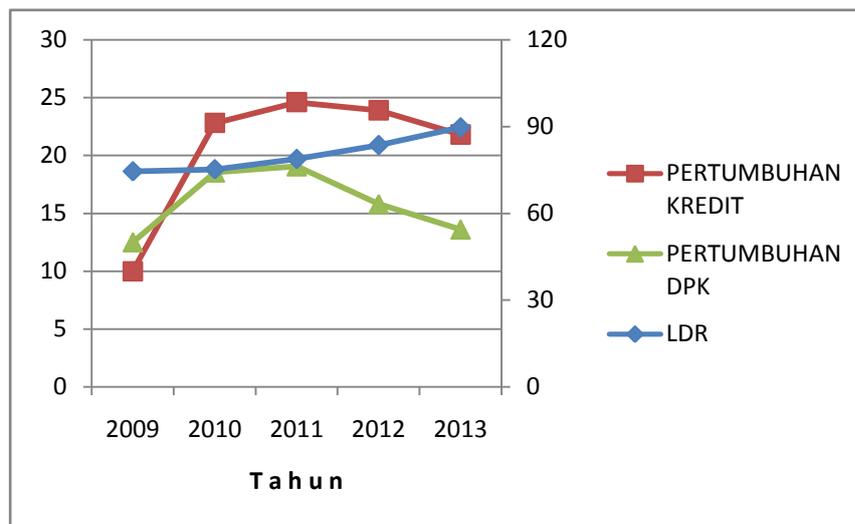
Risiko sering dikaitkan dengan ketidakpastian. Gallati (2013) mendefinisikan risiko sebagai suatu kondisi dimana terdapat kemungkinan penyimpangan hasil dari yang diharapkan. Dimana ada ketidakpastian disitulah muncul risiko. Begitupula dalam kegiatan bisnis yang didalamnya terdapat unsur untung dan rugi. Karenanya, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap kegiatan bisnis pasti mengandung risiko, begitu juga dengan perbankan.

Suasana yang tidak dapat diprediksi seperti saat ini, bank-bank dihadapkan pada risiko besar yang mungkin bisa mengancam kelangsungan dan keberhasilan sebuah bank (Ali *et al.*, 2011). Saat ini tantangan perbankan semakin berat terlihat dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang melambat dari tahun 2011, selain itu, BI meningkatkan suku bunga acuan (*BI rate*) menjadi 7,5% di tahun 2013 yang menyebabkan laju pertumbuhan kredit semakin melambat. Sementara lebih dari 80% pendapatan bank masih didominasi pendapatan bunga (Mohamad, 2014: 23).

Disamping itu tingginya bunga pinjaman meningkatkan beban yang ditanggung nasabah karena pinjaman yang harus dibayarkan kepada bank akan semakin tinggi yang akan memperbesar risiko gagal bayar. Bersamaan dengan

meningkatnya bunga pinjaman, pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terus meningkat namun pertumbuhan DPK menurun, kondisi ini bisa meningkatkan risiko kredit dan risiko likuiditas bank.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Kredit, DPK, dan LDR Bank Umum Per Desember 2009 – Desember 2013 (%)



Lembaga survei PricewaterhouseCoopers (PWC) dalam surveinya tiga tahun terakhir, sebesar 39% dan 33% bankir menganggap risiko kredit dan risiko likuiditas menjadi risiko yang paling serius. Risiko kredit adalah potensi kerugian akibat kegagalan pihak peminjam memenuhi kewajibannya dalam bentuk pengembalian pokok pinjaman disertai bunga pada saat jatuh tempo. Sedangkan risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo karena tidak cukupnya dana yang dimiliki oleh bank.

Risiko kredit tetap menjadi salah satu yang terbesar karena pertumbuhan kredit yang berkelanjutan. Risiko likuiditas menjadi salah satu risiko yang paling

diperhatikan terutama bagi bank dengan deposito dasar dan *channel* pendanaan yang lebih kecil dan kurang stabil (PWC, 2013). Bank memerlukan manajemen umum yang memadai juga manajemen risiko yang baik untuk bisa menekan risiko (Taswan dan Hersugondo, 1997). Implementasi manajemen risiko pada industri perbankan menjadi suatu keharusan dikarenakan sektor perbankan melibatkan banyak pihak di masyarakat yang bisa menimbulkan ekspos negatif bagi banyak pihak (Hanafi, 2012).

Menurut penelitian-penelitian terdahulu determinan risiko kredit dan risiko likuiditas pada perbankan diantaranya ukuran bank (*SIZE*), kecukupan modal yang dimiliki bank (*CAR*), *Debt Equity Ratio* (*DER*), *Return on Asset* (*ROA*), dan Usia Bank (*AGE*).

Ukuran bank dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar total aset suatu bank, menunjukkan semakin besar ukuran bank tersebut. Namun semakin besar ukuran bank juga memperbesar risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank (Syafitri, 2011). Karena aset bank mayoritas berupa kredit, semakin besarnya total aset akan memicu meningkatnya risiko kredit. Bank yang lebih besar memiliki jumlah kredit yang lebih besar relatif terhadap aset daripada bank kecil dan lebih memanfaatkan pinjaman pasar uang untuk mendukung asetnya (Rose, 1996: 137).

Terkait dengan risiko karena bank menjalankan bisnisnya, BI melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum mewajibkan bank menyediakan modal minimum. Modal minimum tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*)

disebut juga rasio kecukupan modal. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup baik dalam menunjang serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit (Dendawijaya, 2003). Kecukupan modal yang tinggi serta memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo, 2004).

Untuk menilai seberapa efektif bank dalam menginvestasikan dananya pada aset yang dimiliki, bank perlu mengetahui tingkat laba yang dihasilkan dari aset tersebut. Dengan tingkat keuntungan yang besar, penyaluran kredit oleh bank juga akan semakin besar (Pramudita, 2014; Dewi, 2013). Meningkatnya penyaluran kredit oleh bank ini akan mempengaruhi risiko kredit dan risiko likuiditas bank. Bertambah tingginya tingkat laba yang dicapai bank semakin kecil bank berada dalam situasi yang bermasalah (Kurnia, 2012).

Seperti perusahaan pada umumnya, aset bank didanai oleh sumber dana yang berasal dari eksternal berupa hutang dan internal yaitu modal sendiri. Dana eksternal dibutuhkan untuk mendukung operasional dan ekspansi suatu perusahaan. Ceneboyan dan Strahan (2004) mengatakan bahwa alokasi dana untuk pinjaman yang disalurkan bank juga membutuhkan pendanaan yang besar, karena jika tidak, akan mengganggu likuiditas bank. Bank yang memiliki kemampuan manajemen risiko yang lebih baik dapat beroperasi dengan hutang yang tinggi dan dapat menyalurkan pinjaman yang lebih besar (Ceneboyan dan Strahan, 2004).

Baru-baru ini beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel kunci dalam analisis kendala keuangan adalah usia perusahaan. Untuk perusahaan yang

masih muda, kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan eksternal merupakan faktor kunci dalam perkembangan, pertumbuhan, dan kelangsungan hidup mereka (Coad *et al.*, 2012). Perusahaan berada pada risiko yang besar ketika masih baru dan kecil (Thornhill dan Amit, 2003).

Penelitian-penelitian mengenai risiko kredit dan risiko likuiditas bank sudah pernah dilakukan dengan variabel bebas yang bervariasi. Antara lain variabel SIZE, DER (Ali *et al.*, 2011; Abdullah *et al.*, 2012; Masoud *et al.*, 2013), CAR (Masoud *et al.*, 2013) terhadap risiko kredit dan *Size* (Akhtar *et al.*, 2011; Abdullah dan Khan, 2012; Almumani *et al.*, 2013; Masoud *et al.*, 2013), CAR (Akhtar *et al.*, 2011; Almumani *et al.*, 2013; Masoud *et al.*, 2013), ROA (Akhtar *et al.*, 2011; Almumani *et al.*, 2013), DER (Abdullah dan Khan, 2012; Almumani *et al.*, 2013; Masoud *et al.*, 2013) terhadap risiko likuiditas, dan AGE (Ahmed *et al.*, 2011) terhadap risiko kredit.

Pada penelitian sebelumnya, Masoud *et al.* (2013) meneliti determinan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional bank secara bersamaan pada bank-bank syariah. Pada penelitian ini risiko kredit dan risiko likuiditas yang akan menjadi variabel terikat karena risiko operasional sangat luas dan dampaknya tidak dirasakan secara langsung. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada bank-bank konvensional. Karena belum ada penelitian sebelumnya yang hanya meneliti risiko kredit dan risiko likuiditas terutama pada bank konvensional, penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian yang dilakukan Ali *et al.* (2011) yang meneliti risiko kredit dan risiko operasional pada bank komersial.

Pemilihan variabel bebas berdasarkan pada penelitian terdahulu yang mana variabel-variabel tersebut diduga memiliki pengaruh baik terhadap risiko kredit maupun risiko likuiditas bank. Risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan risiko yang muncul karena bank menjalankan kegiatannya. Ketika satu variabel berpengaruh terhadap satu risiko yaitu risiko kredit maka perlu untuk diteliti pengaruh variabel tersebut terhadap risiko yang lain yaitu risiko likuiditas.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud menguji konsistensi, menambah referensi dan mengisi *gap* dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai determinan internal risiko kredit dan risiko likuiditas bank dengan judul penelitian “**Determinan Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas pada Bank Umum Konvensional *Go Public* di BEI Tahun 2009-2013**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah SIZE, CAR, ROA, DER, dan AGE berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia tahun 2009-2013?
2. Apakah SIZE, CAR, ROA, DER, dan AGE berpengaruh terhadap risiko likuiditas pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia tahun 2009-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh SIZE, CAR, ROA, DER, dan AGE terhadap risiko kredit pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia tahun 2009-2013.
2. Untuk menguji pengaruh SIZE, CAR, ROA, DER, dan AGE terhadap risiko likuiditas pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia tahun 2009-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yakni:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui pengaruh SIZE, CAR, ROA, DER, dan AGE terhadap risiko kredit dan risiko likuiditas pada perbankan sehingga investor dapat berinvestasi pada bank-bank yang tepat.
2. Bagi perusahaan bank, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola aset dan neraca yang terkait dengan risiko kredit dan risiko likuiditas dalam praktik manajemen risiko perbankan nasional.
3. Bagi lingkup akademik, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian empiris mengenai risiko perbankan.